

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1 Peran

Peran merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diharapkan pada posisi yang sedang dijalannya. Peran ini melibatkan kewajiban seseorang yang disebabkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem sosial. Perilaku yang melibatkan peran seseorang karena kedudukannya melibatkan harapan-harapan orang lain atau masyarakat agar perilaku yang dijalankannya sesuai hak dan kewajiban. Peran merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat atau konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi (Munadi, 2020).

Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu. Seseorang dapat menerima beberapa perangkat peran dalam waktu yang bersamaan. Perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut secara disengaja agar memiliki kesan yang diinginkan oleh orang lain. Peran dapat dipelajari melalui dua aspek yakni (1) belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak dari suatu peran, (2) harus memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan dari peran tersebut (Horton dalam Hafifah, 2022).

Narwoko. D., dalam Kairupan, *et al* (2023), juga berpendapat bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan peran tersebut. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (social position) merupakan salah satu unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Menurut Narwoko dalam Kairupan (2023), peran meliputi tiga hal yakni norma-norma yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, konsep yang dilakukan setiap individu dalam masyarakat dan peran dapat dikatakan sebagai pelaku individu yang penting bagi struktur sosial. Peran dalam pelaksanaannya dibedakan menjadi dua yakni : (1) Peran yang diharapkan, merupakan peranan yang secara ideal dilaksanakan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat dalam menilai peranan diharapkan mampu melaksanakan dengan baik. (2) Peran yang telah disesuaikan, merupakan pertimbangan pragmatis bagaimana

suatu peran dapat dijalankan. Peran yang disesuaikan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan situasi dan keadaan tertentu. Kekurangan yang muncul dalam peranan ini dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Biddle dalam Nursyifa, *et al* (2021) mengemukakan teori peran yang menekankan harapan sosial terhadap individu dan identitas peran. Menurut teori ini, individu menginternalisasi harapan dan norma sosial yang terkait dengan peran mereka dan bertindak sesuai dengan identitas peran yang dibentuk. Harapan dan identitas peran ini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan interaksi sosial mereka.

Selain itu, peran juga dapat berperan dalam perubahan identitas individu. Burke dalam Innayah (2019) menjelaskan pentingnya peran dalam perubahan identitas. Peran sosial dapat menjadi faktor yang memicu individu untuk mengadopsi peran baru atau mengubah peran yang ada dalam interaksi sosial. Perubahan peran dapat mempengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Pada kenyataannya kedudukan seseorang dapat berbeda tergantung sistem sosial dimana dia berada. Pada kehidupan masyarakat sendiri terdiri dari berbagai macam sistem sosial sehingga menyebabkan seorang individu mempunyai berbagai macam peran di dalam masing-masing sistem sosial yang ada. Sebagai contoh seorang wanita di dalam keluarga dapat berperan sebagai ibu rumah tangga yang melakukan perannya seperti memasak, mendidik anak, merawat anak dan suami dan lain-lain. Namun, ketika wanita tersebut berada di luar keluarga, misalnya dalam sebuah paguyuban arisan RT maka peran wanita tersebut akan menyesuaikan dengan posisi atau kedudukannya sebagai anggota paguyuban dengan segala kewajiban yang harus dipenuhi.

### **2.1.2 Konsep Penyuluh Swadaya**

Lipit dan Roger dalam Pratiwi (2019) menjelaskan bahwa seorang penyuluh atau fasilitator disebut juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Penyuluh pertanian juga dapat diartikan aspek pendidik yang menyangkut produktivitas

hingga pemasaran hasil pertanian (Yusuf, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa seorang penyuluh memiliki kewajiban untuk mempengaruhi penerima manfaat dalam segala aspek meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadi dasar untuk pengambilan keputusan atas suatu inovasi atau informasi yang disampaikan. Penyuluh pertanian dituntut mampu berperan sebagai sosok yang dekat dengan petani, bukan hanya sebagai guru yang memberikan pembelajaran melainkan seseorang yang dapat menjadi sahabat bagi petani.

Seorang fasilitator atau penyuluh pertanian harus profesional karena perannya yang ber langsung dengan petani dan mempunyai pengaruh yang cukup besar pada kehidupan petani kaitannya pembangunan SDM bidang pertanian. Profesional dalam hal ini mencakup kualifikasi tertentu terkait kepribadian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan memfasilitasi petani. Penyuluh swadaya sendiri merupakan penyuluh yang berasal dari masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan pemberdayaan atau penyuluhan di lingkungannya, termasuk penyuluh atau fasilitator yang diangkat dan atau memperoleh imbalan dari masyarakat di lingkungannya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa penyuluh swadaya merupakan bagian dari komunitas atau masyarakat yang diberdayakannya. Pemilihan penyuluh swadaya bukan sembarang orang, tapi seseorang yang memiliki karakteristik lebih lengkap dan posisi sosial yang kuat di dalam komunitasnya karena selain mampu memahami teknologi dengan baik, penyuluh swadaya juga sebagai penggerak dan pelaku bisnis (Dian, 2019). Karakteristik yang lebih lengkap maksudnya memiliki karakter yang dimiliki masyarakat penerima manfaat karena pada dasarnya penyuluh swadaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat menjadi sebuah keunggulan dibandingkan penyuluh lapang PNS dan swasta karena akan lebih memudahkan penyuluh swadaya dalam memahamai masyarakat penerima manfaat.

Sebenarnya konsep penyuluh swadaya telah ada ketika program Bimas hingga Supra Insus dimana saat itu dikenal istilah kontak tani. Kontak tani sendiri merupakan petani yang dianggap maju dan komunikatif sebagai penghubung antara penyuluh dengan petani (Fuad, 2019). Kontak tani memiliki peran sebagai

membantu penyuluh swadaya dalam menerapkan metode belajar dari petani ke petani (*Farmer to Farmer Learning*). Pendekatan memanfaatkan peran kontak tani dianggap lebih efektif dalam penyuluhan dan pemberdayaan petani hal itu disebabkan adanya persamaan bahasa, persepsi terhadap masalah yang dihadapi, dan pemecahan masalah. Sebagai sesama petani, kontak tani dinilai memiliki rasa empati yang tinggi berdasarkan kesamaan profesi dan kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi dalam penyuluhan melalui kontak tani akan dinilai lebih efektif (Prayoga, 2023).

Selain itu, penyuluh swadaya juga telah ada sejak program SL-PHT di tahun 1990-an melalui metode sekolah lapang (*Farmer Field School*). Metode sekolah lapang memberikan pelatihan dan pengetahuan kepada petani baik sebagai individu maupun berkelompok untuk praktik secara langsung di lapang. Penyuluhan dengan pendekatan *farmer to farmer extension* menggunakan petani sebagai pembantu utama dalam kegiatan pemberdayaan (Prayoga, 2023).

### **2.1.3 Peran Penyuluh Swadaya**

Peranan penyuluh swadaya harus ditinjau dari kedudukannya dalam penyuluhan atau pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana dalam Permentan No. 61 Tahun 2008 bahwa kedudukan penyuluh swadaya sebagai mitra kerja penyuluh PNS yang membantu dalam kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan (Ningrum, *et al*, 2022). Di dalam menjalankan perannya maka penyuluh swadaya harus menyesuaikan dengan tugas dan kewajibannya dalam program penyuluhan. Tugas penyuluh swadaya pada dasarnya melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya (Isyaturriyadhah, 2022).

Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) dalam buku Laporan Kinerja (2017) penyuluh swadaya sebagai agen perubahan dalam penyuluhan pertanian mempunyai peran-peran sebagai berikut:

#### **1. Kunjungan Penyuluh Swadaya**

Kunjungan penyuluh swadaya ke petani memiliki peran penting dalam memberikan informasi, bimbingan, dan penyuluhan langsung kepada petani. Badan

Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) menyatakan bahwa melalui kunjungan ini, penyuluh dapat memahami situasi lapangan dan memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan petani (BPPSDMP, 2017).

Kunjungan penyuluh swadaya adalah salah satu metode efektif dalam penyuluhan pertanian yang digunakan untuk mendukung petani dalam penerapan teknologi dan praktik pertanian yang lebih baik. Dalam kunjungan ini, penyuluh swadaya secara langsung berinteraksi dengan petani di lokasi pertanian mereka, memahami kondisi dan permasalahan yang dihadapi, serta memberikan informasi dan bimbingan yang relevan (Permono, 2020).

Secara keseluruhan, kunjungan penyuluh swadaya memiliki peran yang penting dalam penyuluhan pertanian. Melalui kunjungan ini, penyuluh dapat memberikan informasi, bimbingan, dan penyuluhan langsung kepada petani. Mereka dapat memahami situasi lapangan secara mendalam, memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan petani, dan membangun yang kuat dengan petani. Dengan adanya kunjungan penyuluh swadaya yang efektif, diharapkan petani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam praktik pertanian yang lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih optimal dalam usaha pertanian mereka.

## 2. Kompetensi Penyuluh Swadaya

Kompetensi penyuluh swadaya memainkan peran yang krusial dalam keberhasilan program penyuluhan pertanian. Penyuluh swadaya yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi memiliki pengetahuan teknis yang mendalam tentang praktik pertanian, teknologi terkini, dan metode budidaya yang efektif. Mereka juga memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mampu berinteraksi dengan petani secara efektif, mendengarkan kebutuhan mereka, dan memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami (Amin, 2019).

Selain itu, kompetensi penyuluh swadaya juga mencakup kemampuan analisis yang baik. Mereka mampu menganalisis situasi lapangan, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani, dan merumuskan solusi yang tepat dan efektif. Dalam menyampaikan penyuluhan, penyuluh swadaya yang kompeten mampu menyesuaikan pesan dan metode penyuluhan dengan karakteristik dan kebutuhan

petani, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan berdampak nyata pada perubahan perilaku petani (Wijayanti, 2022).

Selain aspek teknis dan komunikasi, kompetensi penyuluh swadaya juga mencakup pemahaman yang baik terhadap situasi sosial dan budaya petani. Mereka memahami konteks lokal, norma-norma, nilai, dan kebiasaan petani, sehingga dapat menghadirkan penyuluhan yang sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya petani. Penyuluh yang kompeten juga mampu menjalin yang baik dengan petani, membangun kepercayaan, dan memfasilitasi kolaborasi antara penyuluh dan petani (Wijayanti, 2022).

Tingkat kompetensi penyuluh swadaya tidak hanya mempengaruhi keberhasilan program penyuluhan pertanian, tetapi juga berdampak pada Perubahan pengetahuan dan keterampilan petani. Penyuluh yang kompeten mampu memberikan informasi yang akurat, menyampaikan pelatihan yang efektif, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Melalui Perubahan kompetensi penyuluh swadaya, diharapkan petani dapat mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik, menerapkan teknologi yang inovatif, dan meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan usaha pertanian mereka (BPPSDMP, 2017).

### 3. Pendekatan Komunikasi Penyuluh Swadaya

Pendekatan komunikasi yang digunakan oleh penyuluh swadaya memainkan peran krusial dalam efektivitas program penyuluhan pertanian. Penyuluh swadaya perlu mengadopsi pendekatan komunikasi yang inklusif, partisipatif, dan berbasis pada pertukaran pengetahuan antara penyuluh dan petani (BPPSDMP, 2017).

Dalam menjalankan pendekatan komunikasi, penyuluh swadaya juga perlu menggunakan berbagai metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik petani. Metode komunikasi dapat meliputi diskusi kelompok, pelatihan praktis, demonstrasi lapangan, materi visual, dan pendekatan partisipatif lainnya. Penyuluh swadaya juga perlu memperhatikan bahasa yang digunakan, memastikan penyampaian pesan yang jelas, serta menggunakan contoh dan analogi yang relevan dengan kehidupan dan pengalaman petani.

Dengan pendekatan komunikasi yang inklusif, partisipatif, dan berbasis pertukaran pengetahuan, penyuluh swadaya dapat menciptakan yang kuat dengan

petani, membangun kepercayaan, dan memfasilitasi perubahan perilaku yang positif. Pendekatan ini memungkinkan petani untuk menjadi aktor utama dalam proses penyuluhan pertanian, sehingga meningkatkan penerimaan dan penerapan praktik pertanian yang lebih baik dan berkelanjutan (Amin, 2019).

#### 4. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan salah satu komponen penting dalam program penyuluhan pertanian. Materi penyuluhan harus disusun dengan cermat dan relevan dengan kebutuhan petani, serta mengakomodasi perkembangan terbaru dalam bidang pertanian. Materi penyuluhan dapat mencakup berbagai topik, seperti teknologi pertanian, praktik budidaya, manajemen sumber daya, pengendalian hama dan penyakit, dan berbagai aspek lain yang terkait dengan usaha pertanian. Materi penyuluhan perlu disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh petani, dengan menghindari penggunaan istilah yang terlalu teknis dan memperhatikan bahasa yang sesuai dengan pemahaman petani (Permono, 2020).

Selain itu, materi penyuluhan juga harus disajikan dengan menggunakan pendekatan yang interaktif dan partisipatif. Dalam penyuluhan, penyuluh swadaya perlu melibatkan petani secara aktif, mendorong diskusi, pertanyaan, dan tanya jawab. Pendekatan ini membantu petani untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memahami secara lebih mendalam konsep atau praktik yang disampaikan.

Materi penyuluhan juga dapat didukung dengan penggunaan media visual, seperti gambar, diagram, dan video, yang membantu dalam menjelaskan konsep atau langkah-langkah praktik pertanian dengan lebih jelas. Media visual juga membantu petani dalam mengingat dan menginternalisasi informasi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan contoh kasus nyata, baik dari pengalaman petani lokal maupun dari kasus sukses di tempat lain, juga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi petani dalam mengadopsi praktik pertanian yang disampaikan (Monica, 2022).

#### 5. Ketersediaan Sumber Daya Pertanian

Ketersediaan sumber daya pertanian merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program penyuluhan pertanian. Sumber daya pertanian meliputi lahan, air, benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, serta tenaga kerja.

Ketersediaan sumber daya yang memadai sangat penting untuk mendukung penerapan praktik pertanian yang efektif dan meningkatkan produktivitas pertanian (BPPSDMP, 2017).

Lahan yang subur dan cukup luas merupakan aset penting bagi keberlanjutan usaha pertanian. Ketersediaan lahan yang memadai memberikan kesempatan bagi petani untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Selain itu, akses terhadap air yang cukup dan berkualitas juga merupakan faktor penting. Sumber air yang mencukupi membantu dalam irigasi, penyiraman tanaman, dan menjaga keberlanjutan produksi pertanian (Permono, 2020).

Ketersediaan benih yang berkualitas juga sangat diperlukan. Benih yang baik memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan tanaman yang sehat dan produktif. Penyuluh swadaya perlu memberikan informasi tentang jenis-jenis benih yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan petani, serta cara yang benar dalam pengelolaan dan pemilihan benih (Permono, 2020).

Pupuk dan pestisida juga merupakan sumber daya pertanian yang penting. Pupuk memberikan nutrisi yang diperlukan oleh tanaman untuk pertumbuhan optimal, sedangkan pestisida membantu mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Penyuluh swadaya perlu memberikan informasi kepada petani tentang jenis, dosis, dan cara penggunaan yang tepat agar penggunaan pupuk dan pestisida dapat dilakukan secara efisien, efektif, dan ramah lingkungan (Amin, 2019).

Selain itu, alat dan mesin pertanian yang memadai juga penting dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian. Penyuluh swadaya dapat memberikan informasi kepada petani tentang jenis dan fungsi alat dan mesin pertanian yang sesuai dengan skala usaha pertanian mereka. Dengan menggunakan alat dan mesin yang tepat, petani dapat meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi tenaga kerja manual, dan meningkatkan produktivitas pertanian (Amin, 2019).

Ketersediaan tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan juga menjadi faktor yang penting. Petani perlu memiliki akses ke pelatihan dan pendidikan pertanian yang relevan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam menerapkan praktik pertanian yang efektif dan berkelanjutan. Penyuluh swadaya dapat berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan petani dengan pelatihan dan pendidikan pertanian yang tersedia (Permono, 2020).

Dalam mendukung ketersediaan sumber daya pertanian, perlu adanya kerjasama antara penyuluh swadaya, petani, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Dukungan kebijakan, alokasi anggaran, serta pengelolaan yang baik dari pihak pemerintah dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya pertanian bagi petani.

#### **2.1.4 Perilaku Petani**

Perilaku petani terjadi akibat adanya stimulus yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan individu akibat dari adanya stimulus yang diterima, baik stimulus eksternal maupun internal. Perilaku berkaitan dengan tindakan nyata atau aksi yang dapat dilihat atau diamati (Nizar *et al*, 2022). Menurut Sofia, *et al* (2022) perilaku manusia merupakan tindakan nyata yang disebabkan adanya rangsangan atau stimulus dari diri individu maupun lingkungannya dan berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

##### **1. Kognitif**

Pengetahuan bisa dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat sesuatu yang telah dilakukan atau dipelajari. Aspek pengetahuan merupakan faktor penentu petani dalam bersikap dan berperilaku. Pengetahuan petani dalam usahatani ber erat dengan pengalaman petani. Tingginya pengetahuan petani merupakan hasil dari pengalaman yang telah dialami sebelumnya (Nizar, 2022). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan hasil perubahan dari proses pembelajaran dan pengalaman yang telah dialami individu selama masa hidupnya. Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Wilson (2016) Aspek kognitif memiliki enam jenjang yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan kreasi.

Jenjang pengetahuan berkaitan dengan kemampuan dalam mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Jenjang pemahaman berkaitan dengan kemampuan dalam membangun makna seperti kegiatan interpretasi, klasifikasi, membandingkan dan menjelaskan. Jenjang penerapan berkaitan dengan implementasi dari materi yang sebelumnya dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Jenjang evaluasi berkaitan dengan kemampuan dalam menilai penerapan program berdasarkan kriteria. Jenjang kreasi berkaitan dengan kemampuan dalam

mengorganisasikan kelompok tani untuk merencanakan kegiatan perbaikan atau keberlanjutan program yang telah dievaluasi bersama (Wilson, 2016).

## 2. Afektif

Sikap merupakan tingkah laku manusia yang masih terselubung yang dihadapi, dilihat, dilihat, diraba, didengar, dicitum, dan dirasa pada suatu lingkungan tertentu. Sikap dapat dilihat dari pernyataan setuju atau tidak setuju petani (Taman, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka, sikap merupakan respon individu terhadap stimulus yang ada di lingkungan sekitar melalui pernyataan setuju atau tidak setuju dan suka atau tidak suka. Sikap timbul karena adanya olah berfikir individu, sehingga pemikiran individu yang berbeda memungkinkan perbedaan respon atau tanggapan terhadap suatu hal.

Aspek afektif memiliki lima jenjang berdasarkan taksonomi Karthwohl yaitu penerimaan, tanggapan, penghargaan, organisasi dan karakteristik berdasarkan nilai. Jenjang penerimaan berkaitan dengan kepekaan petani terhadap keberadaan stimulus atau program penyuluhan. Jenjang penerimaan ditunjukkan dengan adanya kesadaran, kemauan untuk menerima atau bentuk perhatian. Jenjang tanggapan berkaitan dengan perhatian petani terhadap stimulus atau program penyuluhan dan motivasinya untuk belajar. Jenjang penghargaan berkaitan dengan kepercayaan dan sikap petani terhadap materi penyuluhan. Jenjang penghargaan ditunjukkan dengan adanya penerimaan, preferensi dan komitmen petani terhadap program penyuluhan. Jenjang organisasi berkaitan dengan proses internalisasi nilai dan kepercayaan yang melibatkan konsep nilai dan pengorganisasian nilai. Petani dalam jenjang ini mengorganisasikan nilai-nilai berdasarkan prioritas. Jenjang karakterisasi berdasarkan nilai-nilai berkaitan dengan kemampuan petani dalam praktis dan bertindak sesuai dengan nilai atau keyakinan mereka (Wilson, 2016).

### **2.1.5 Tanam Jajar Legowo**

#### **2.1.5.1 Pengertian Jajar Legowo**

Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah Legowo di ambil dari Bahasa Jawa, yaitu berasal dari kata "lego" berarti luas dan "dowo" berarti memanjang. Legowo diartikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan

kosong. Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar di kanan dan di kirinya) disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2:1, sementara jika empat baris tanam per unit legowo disebut legowo 4:1, dan seterusnya (Alhilal, 2022)

Sistem tanam legowo 2:1 akan menghasilkan jumlah populasi tanaman per ha sebanyak 213.300 rumpun, serta akan meningkatkan populasi 33,31% dibanding pola tanam tegel (25x25) cm yang hanya 160.000 rumpun/ha. Dengan pola tanam ini, seluruh barisan tanaman akan mendapat tanaman sisipan. Penerapan sistem tanam legowo disarankan menggunakan jarak tanam (25x25) cm antar rumpun dalam baris; 12,5 cm jarak dalam baris; dan 50 cm sebagai jarak antar barisan/lorong atau ditulis (25x12,5x50) cm. Hindarkan penggunaan jarak tanam yang sangat rapat, misalnya (20x20) cm, karena akan menyebabkan jarak dalam baris sangat sempit. (Alhilal, 2022).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti, Tahun Dan Judul  | Variabel Yang Diamati   | Metode Analisis   | Hasil Penelitian  |
|----|---|---|---|---|
| 1. | Soni Arianaet al (2021) dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya” | Peran penyuluh (X) dalam penelitian ini meliputi 4 dimensi yaitu sebagai pembimbing, organisator, teknisi dan konsultan bagi petani. Produksi padisawah (Y) merupakan hasil panen dalam musim terakhir. | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan skalarikert yang dilakukan tentang perilaku dan sifat manusia. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh signifikan sebesar 66,6% terhadap hasil produksi padi di Desa Cibuniasih. Peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing dan Konsultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi padi sawah. Tetapi peran penyuluh pertanian sebagai |

| No | Nama Peneliti , Tahun Dan Judul   | Variabel Yang Diamati   | Metode Analisis   | Hasil Penelitian  |
|----|---|---|---|---|
|    |   |   |   | organisator dan teknisi belum berpengaruh signifikan terhadap produksi padi.  |
| 2. | Istiko Agus Wicaksono (2020) dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)dalam Pemberdayaan Petani di Kelompok Tani Sri Widodo DesaLubang Lor Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo” | Peran penyuluh (X) dalam penelitian ini meliputi 4 dimensi yaitu sebagai pembimbing, organisator, teknisi dan konsultan bagi petani. Sedangkan variabel ( Y) adalah pemberdayaan petani untuk mengembangkan , memandirikan, Menswadayakan dan meningkatkanposisi tawar petani terhadap usahatannya. | Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodedeskriptif.   | Peran penyuluh pertanian lapang sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, dan teknisi lapangan memiliki kategori sangat berperan. Adapun peran penyuluh pertanian lapang sebagai penghubung dengan peneliti memiliki kategori tidak berperan. |
| 3. | Purwito Zanuvar Rahmadi <i>et al.</i> (2019) dengan judul “Analisa Kasus Peran Penyuluh Swadaya DalamPengembangan Budidaya Minapadi di Desa Nogotirto”                                    | Variabel-variabel yang dioperasionalisasikan pada penelitian ini meliputi Peran penyuluh (X) dan variabel (Y) pengembangan budidaya minapadi  | Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data dengan observasi,wawancara mendalam, dan dokumentasi. | Hasil penelitian menunjukkan, Penyuluh Sawadaya mampu untuk memberikan terobosan inovasi untuk memberikan solusi permasalahan yang sering dihadapi petani   |

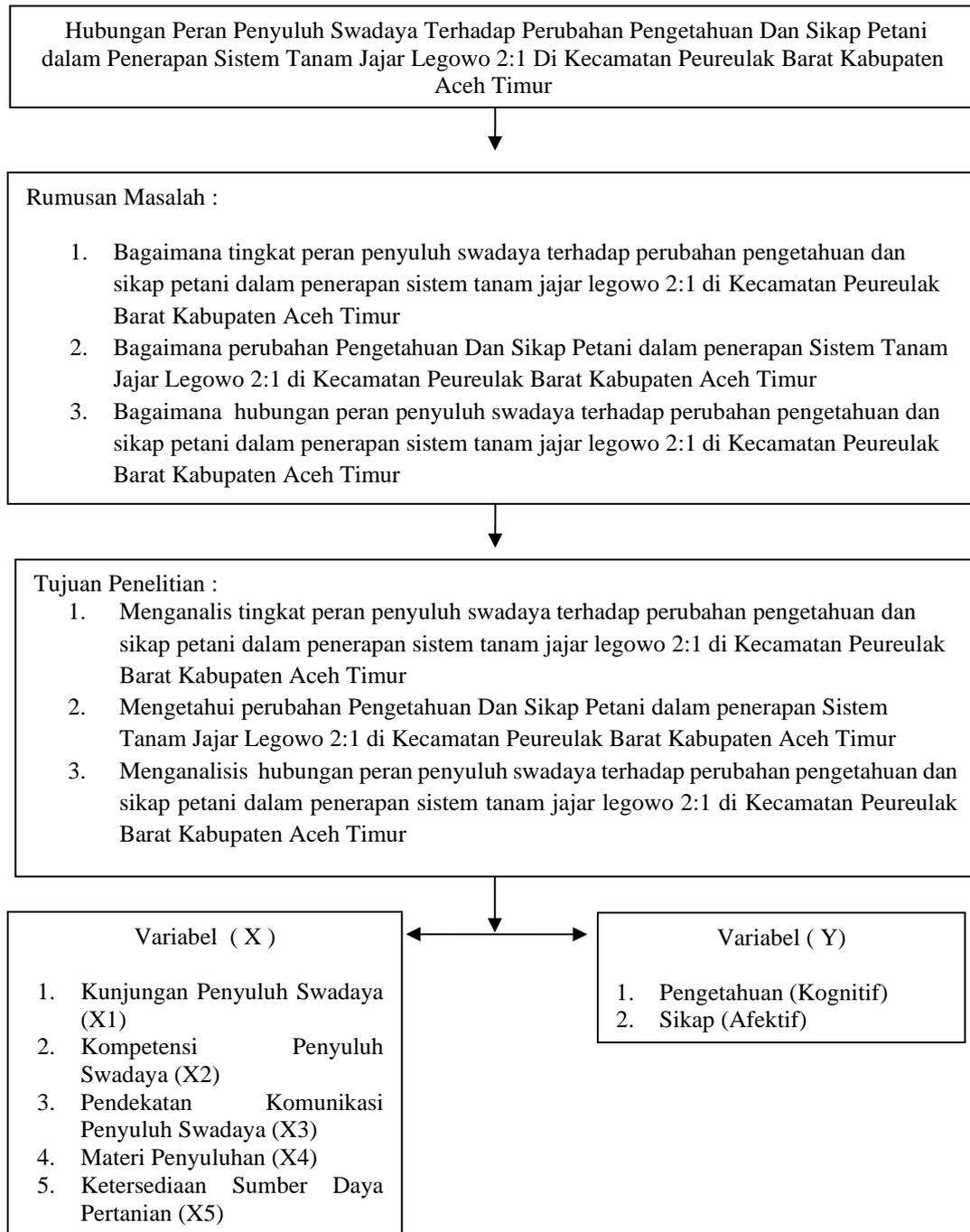
| No | Nama Peneliti, Tahun Dan Judul   | Variabel Yang Diamati   | Metode Analisis   | Hasil Penelitian   |
|----|--|---|---|--|
|    |  |   |   | melalui budidaya mina padi.  |
| 5. | Cepriadi, Kausar (2021) dengan judul “Peran Penyuluh Dalam Keberdayaan Petani Padi Sawah Di Desa Belading Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak”                              | Peran penyuluh (X) dalam hal ini meliputi edukasi, fasilitasi, diseminasi, supervisi, konsultasi, serta monitoring dan evaluasi. Serta variabel (Y) yaitu Pemberdayaan Petani yang meliputi pengetahuan dan keterampilannya | Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei melalui wawancara langsung dan pengisian kuisioner oleh responden. Analisis yang digunakan yaitu scale likert’s dan Regresi Linier Berganda. | Peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap keberdayaan petani padi sawah di desa belading baik secara simultan maupun secara parsial.   |
| 6. | Soni Ariana, <i>et al</i> (2021) dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya” | Variabelnya yaitu : Peran penyuluh (X), sebagai pembimbing dan konsultan, serta organisator dan teknisi   | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.   | Peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing dan konsultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi padi sawah. Tetapi peran penyuluh pertanian sebagai organisator dan teknisi belum berpengaruh signifikan terhadap produksi padi. |
| 7. | Rosnita, <i>et al</i> (2017) dengan judul “Analisis Penyuluhan Dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya   | Peran Penyuluh Pertanian (X) yang meliputi sebagai penyampai (desiminators) dan teknologi dan informasi,  | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung juga dengan data kuantitatif.   | Peran penyuluhan cukup berperan terhadap usaha tani petani karet; tingkat keberdayaan petani dikategori  |

| No | Nama Peneliti, Tahun Dan Judul   | Variabel Yang Diamati  | Metode Analisis  | Hasil Penelitian  |
|----|--|--|--|---|
|    | Di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau”   | motivator, dinamisor, pendidik, fasilitator, dankonsultasi bagi petani, Serta variabel (Y) yaitu Pemberdayaan petani yang terdiri atas SDM, Ekonomi Produktif dan Kelembagaan  | Pengujian analisis menggunakan : (1) Uji Validitas dan Reabilitas Data; (2) Uji Outliers; (3) Uji Normalitas data; (4) <i>Multicollinearity</i> dan <i>Singularity</i> | berdaya; tujuan penyuluhan telah tercapai yang dilihat dari <i>living better, business better, dan farming better</i>   |
| 8. | Yoyon Haryanto, <i>et al</i> (2017) dengan judul “Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pemberdayaan Petani Di Provinsi Jawa Barat” | Peran penyuluhswadaya (X) yang terdiri atas peran sebagaifasilitator, mitra pemasaran, penganalisislingkungan, pendamping petani dan sebagaimotivator. Variabel (Y) adalah tingkat efektivitaspemberdayaan petani yang terdiri atas pemenuhan kebutuhan informasi petani, kerjasama petani dan adaptasi inovasi dilingkungan petani. | Pengkajian menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperkuat dengan data kualitatif.   | Penyuluh swadaya memiliki peran yang tinggi sebagai fasilitator pemberdayaan, sedangkan keempat peran lainnya berada dalam kategori sedang, namun tetap berkontribusi dalam pemberdayaan petani. Hal tersebut membuktikan bahwa peran penyuluh swadaya telah efektif dalam membantu petani memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk usahataninya. |

| No  | Nama Peneliti, Tahun Dan Judul   | Variabel Yang Diamati  | Metode Analisis  | Hasil Penelitian   |
|-----|--|--|--|--|
| 9.  | Ahmad Rohandi Yusup (2018) dengan judul “Peran Penyuluh Swadaya dalam Merubah Perilaku Petani pada Program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) (Kasus pada Kelompok Tani “Tani Makmur”, Desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang)” | Variabel penelitian ini Penyuluh Swadaya (X) sebagai Peran Motivator, Peran Diseminator, Peran Fasilitator dan Peran Konsultan Serta variabel Perilaku petani (Y) yang terdiri atas Kognitif, dan Afektif, dan Psikomotorik  | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis yang terdiri atas analisis deskriptif, analisis korelasi rank spearman, uji normalitas serta Analisis Model Interaktif Miles-Hubermann | Peran penyuluh swadaya sebagai motivator, diseminator, fasilitator dan konsultan di lokasi penelitian keempatnya berkategori sedang dengan persentase dari tertinggi hingga yang terendah yaitu peran diseminator (72,80%), peran motivator (71,13%), peran fasilitator (68,53%) dan peran konsultan (62,67%). |
| 10. | Misbahuddin (2015) dengan judul “Peran Penyuluh Terhadap Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani ( Studi Kasus Kelurahan Bontoa Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)”  | Variabel penelitian ini terdiri atas Peran penyuluh (X) yang berperan 1) Menumbuh kembangkan kelompok tani.2) Memupuk kerjasama antara anggotakelompok tani. 3)Penerapan teknologi melalui penyediaan fasilitas & sarana produksi. Serta Variabel Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani (Y) yaitu dalam | Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.  | Peranan penyuluh dalam pemberdayaan anggota kelompok tani pada Kelurahan Bontoa Kecamatan Bontoa pada kelompok tani Panjallingan masih tergolong rendah sedangkan pada kelompok Nijalling tergolong tinggi.  |

| No | Nama Peneliti<br>, Tahun Dan<br>Judul | Variabel Yang<br>Diamati                      | Metode<br>Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------------|---|--------------------|------------------|
|    |                                       | hal pengetahuan,<br>keterampilan dan<br>sikap |                    |                  |

### 2.3. Kerangka Pikir



**Gambar 1. Kerangka Pikir Peran Penyuluh Swadaya Dalam Merubah Pengetahuan Dan Sikap Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur**

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah yang masih perlu diuji kebenarannya sesuai dengan model dan analisis yang sesuai. Hipotesis pada pengkajian tentang Peran Penyuluh Swadaya Dalam Merubah Pengetahuan Dan Sikap Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat peran penyuluh swadaya terhadap perubahan pengetahuan dan sikap petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur tidak baik
2. Diduga perubahan pengetahuan dan sikap petani terhadap sistem tanam jajar legowo 2:1 Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur tidak baik
3. Diduga tidak terdapat hubungan antara peran penyuluh swadaya terhadap perubahan pengetahuan dan sikap petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur